

Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Al-Quran Dan Sunnah Menurut Pemahaman Salafus Shalih

Arif Usman¹, Fiqqi Assidieq Bahresy², Wahyu Rizky Romadhon³,

Afrizon⁴, Syaiful Anam⁵, Jumadi⁶

arifusman22@stitmadani.ac.id¹, fiqqiassidieq22@stitmadani.ac.id², wahyurizky22@stitmadani.ac.id³,

afrizon22@stitmadani.ac.id⁴, anams9763@gmail.com⁵, jumadijogja79@gmail.com⁶

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 26th, 2026

Revised, February 16th, 2026

Accepted, February 20th, 2026

Keywords:

Islamic Education, Salafus

Shalih, Quran and Sunnah,

Pondok Pesantren Ihya' As-

Sunnah, Character Buildings

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) based on the Quran and Sunnah according to the understanding of Salafus Shalih at Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut, Jambi. In the midst of modern educational challenges, the Salafiyah model offers a return to the purity of Islamic teachings (Tasfiyah) and authentic upbringing (Tarbiyah). This research uses a qualitative descriptive case study approach with data collected through learning observations, in-depth interviews with administrators and teachers (Ustadz), and curriculum documentation. The findings show that: (1) The curriculum integrates the National and Pesantren Curriculum with emphasis on Aqidah Tauhid, Tahfidz Al-Quran, and Arabic; (2) Learning methods prioritize talaqqi, memorization, and practicing sunnah; (3) Educational orientation places Adab (manners) before Ilm (knowledge). The implication is the formation of students with strong religious identity, skills, and noble character following the guidance of Prophet Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam. This study contributes to the existing body of knowledge by providing an empirical model of Salaf-based Islamic education that integrates doctrinal authenticity with contemporary curricular structures in the Indonesian pesantren context.

Corresponding Author: Arif Usman, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia, Email: arifusman22@stitmadani.ac.id, Phone Number Author: +6281373212177



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Arus globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak multidimensional bagi kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek moral dan spiritual. Perkembangan teknologi informasi, budaya populer, serta ide-ide transnasional telah mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku generasi muda, sering kali mengarah pada pergeseran nilai dari ajaran Islam yang murni (Juliswara & Muryanto, 2022). Dalam konteks ini, lembaga

pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, memegang peran strategis sebagai benteng penjaga akidah, akhlak, dan tradisi keilmuan Islam yang otentik (Achlamy, 2024).

Di Indonesia, salah satu model pendidikan Islam yang berkembang cukup pesat adalah pendidikan berbasis pemahaman *Salafus Shalih* (Manhaj Salaf) (Tohir, 2020). Model ini menekankan pentingnya mengembalikan praktik keagamaan kepada kemurnian Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in sebagai generasi terbaik umat ini. Pendidikan berbasis Manhaj Salaf tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia (Irham, 2016).

Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara konsisten menerapkan model pendidikan dengan Manhaj Salaf. Pesantren ini berdiri sejak 2010 dan diresmikan pada tahun 2012, dengan visi "Mendidik Generasi Qur'ani, Terampil, dan Berakhlak Mulia" (Dokumen Profil Pesantren www.youtube.com/@ihyatvbinbaz8, 2024). Keunikan pesantren ini terletak pada integrasi antara kurikulum formal (jenjang SD IT hingga MA/SMK IT) dengan kurikulum kepesantrenan yang menekankan penguatan akidah tauhid, pemurnian ibadah, serta penanaman adab Islami dalam seluruh aspek kehidupan santri.

Berbeda dengan pesantren salafiyah tradisional yang cenderung kultural dan berafiliasi pada ormas tertentu, maupun pesantren modern yang menonjolkan sistem asrama terpadu dengan orientasi bahasa asing dan kompetensi global, PP Ihya' As-Sunnah Singkut merepresentasikan corak pesantren puritan berbasis Manhaj Salaf yang menonjolkan konsep *tasfiah* (pemurnian ajaran) dan *tarbiyah* (pembinaan karakter) secara simultan. Kurikulum dan sistem pendidikannya berupaya mengintegrasikan tuntutan regulasi pendidikan nasional dengan komitmen menjaga orisinalitas ajaran Islam sesuai pemahaman salaf (Fatah, 2025).

Di sisi lain, kajian akademik yang secara spesifik meneliti model implementasi kurikulum berbasis Manhaj Salaf di wilayah Jambi masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian tentang pesantren di Indonesia berfokus pada pesantren salafiyah kultural yang dekat dengan tradisi Nahdlatul Ulama atau pesantren modern seperti Gontor dan jaringan sejenis. Penelitian tentang pesantren yang berorientasi pada pemurnian akidah dan ibadah dengan rujukan langsung kepada karya-karya ulama salaf (misalnya jaringan pesantren yang pendidiknya banyak berasal dari LIPIA, Universitas Islam Madinah, dan lembaga sejenis) masih relatif jarang didokumentasikan secara mendalam.

Kajian tentang pesantren di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para sarjana, namun mayoritas berfokus pada pesantren tradisional dan modern arus utama. Dhofier, 1980 melalui karyanya *Tradisi Pesantren* meneliti struktur sosial pesantren, peran kiai, serta transmisi kitab kuning dalam pesantren salafiyah kultural. Selanjutnya, Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (1995) mengkaji jaringan keilmuan Islam tradisional dan relasinya dengan tarekat serta tradisi tasawuf. Sementara itu, Azyumardi Azra lewat karyanya yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan*

Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (1994) menyoroti hubungan intelektual ulama Nusantara dengan Timur Tengah yang berpengaruh pada perkembangan lembaga pendidikan Islam. Penelitian lain seperti Ronald Lukens-Bull dalam *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (2005) lebih menekankan dinamika modernitas dalam pesantren di Jawa.

Meskipun karya-karya tersebut sangat penting, fokus kajiannya belum secara spesifik membahas implementasi kurikulum berbasis Manhaj Salaf pada level operasional pembelajaran. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek sosial, jaringan ulama, tradisi kitab kuning, atau modernisasi kelembagaan seperti yang berkembang di Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun pesantren yang berorientasi pada pemurnian akidah dan ibadah dengan rujukan langsung kepada karya ulama salaf, termasuk yang memiliki jejaring alumni LIPIA dan Universitas Islam Madinah, relatif belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks desain kurikulum dan praktik pembelajarannya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menelaah model implementasi kurikulum berbasis Manhaj Salaf di wilayah Jambi yang masih minim dokumentasi akademik. Fokus penelitian diarahkan pada struktur kurikulum, integrasi aqidah, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, serta pembinaan ibadah dalam sistem pendidikan formal dan diniyah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian tentang pesantren di Indonesia, tetapi juga mengisi kekosongan literatur mengenai praktik kurikulum Manhaj Salaf di tingkat daerah, sekaligus memberikan kontribusi konseptual dan empiris bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis pemurnian ajaran.

Kesenjangan penelitian ini menegaskan urgensi dilakukannya kajian mendalam terhadap desain kurikulum, metode pembelajaran, dan dampak pendidikan berbasis Manhaj Salaf di PP Ihya' As-Sunnah Singkut. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut.
2. Menganalisis metode pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan pemahaman Manhaj Salafus Shalih kepada santri.
3. Mengevaluasi dampak model pendidikan tersebut terhadap pembentukan karakter santri, khususnya terkait kedisiplinan, adab kepada guru dan orang tua, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang integrasi kurikulum salaf dan modern dalam konteks pesantren di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter berbasis wahyu (Herawati et al., 2024). Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren, khususnya yang menganut Manhaj Salaf, dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan generasi Z tanpa mengorbankan kemurnian ajaran Islam.

2. Tinjauan Pustaka

Secara bahasa, istilah *salaf* berarti orang-orang yang terdahulu. Dalam terminologi Islam, Salafus Shalih merujuk kepada tiga generasi pertama umat Islam, yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, yang dipuji oleh Nabi Muhammad SAW sebagai sebaik-baik generasi (Luthfi et al., 2025). Pendidikan berbasis Manhaj Salaf menempatkan generasi ini sebagai rujukan utama dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak (Al-Atsary & El-Posowy, 2018).

Pendidikan Islam dalam perspektif Manhaj Salaf dipandang sebagai proses *tazkiyatun nafs* dan *tahdzibul akhlak* yang berkelanjutan, yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi *insan kamil* yang beraqidah lurus (*salimul 'aqidah*), beribadah sesuai tuntunan (*sahihul 'ibadah*), berakhlak mulia (*makarim al-akhlaq*), dan bermanfaat bagi umat. Menurut Jawas, n.d. (2008) di dalam bukunya yang berjudul Mulia Dengan Manhaj Salaf, di antara prinsip utama pendidikan Salaf adalah:

1. *Al-'Ilmu Qobla al-Qouli wa al-'Amal*: berilmu sebelum berkata dan berbuat. Prinsip ini menekankan bahwa setiap ucapan dan perbuatan seorang Muslim harus didasarkan pada ilmu yang bersumber dari dalil yang shahih, sehingga terhindar dari kesesatan dan bid'ah dalam beragama.
2. *Tasfiyah dan Tarbiyah*: *tasfiyah* adalah upaya membersihkan ajaran Islam dari berbagai bentuk syirik, bid'ah, khurafat, dan pemahaman yang menyelisihi manhaj Rasul dan para sahabat; sedangkan *tarbiyah* adalah proses mendidik umat di atas ajaran Islam yang murni itu, melalui pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak secara terstruktur.

Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan yang mengusung Manhaj Salaf umumnya menekankan pengajaran kitab-kitab akidah tauhid karya ulama yang mengikuti metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Ibnu Taimiyah, dan ulama kontemporer yang mengikuti manhaj mereka, disertai dengan pengajian hadits, fiqh ibadah, serta pembinaan adab yang intensif (Irham, 2016). Orientasi utama pendidikan bukan sekadar penguasaan pengetahuan atau kelulusan formal, melainkan terbentuknya pribadi Muslim yang lurus aqidahnya dan mulia akhlaknya (Idris, 2020).

Implementasi pendidikan berbasis Manhaj Salaf dalam konteks kelembagaan menuntut adanya integrasi antara kurikulum, metode pembelajaran, dan kultur sekolah yang konsisten dengan prinsip-prinsip salaf. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada internalisasi nilai melalui keteladanan (*uswah hasanah*) guru, pembiasaan ibadah harian, serta penguatan adab dalam interaksi sosial. Guru diposisikan bukan sekadar fasilitator akademik, melainkan sebagai murabbi yang membimbing aspek ruhiyah dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, seleksi dan pembinaan tenaga pendidik menjadi bagian penting dalam menjaga kemurnian manhaj. Selain itu, evaluasi pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian kognitif, tetapi juga melalui indikator perubahan sikap, kedisiplinan ibadah, serta komitmen terhadap nilai-nilai tauhid dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, pendidikan Manhaj Salaf juga menghadapi tantangan dalam merespons dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Globalisasi, arus informasi digital, dan pluralitas pemikiran menuntut lembaga pendidikan untuk tetap kokoh dalam prinsip tanpa mengabaikan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, pendekatan tasfiah dan tarbiyah perlu diterjemahkan secara kontekstual agar peserta didik mampu berinteraksi secara bijak dengan realitas kontemporer tanpa kehilangan identitas keislamannya. Keseimbangan antara penguasaan sains dan teknologi dengan penguatan akidah menjadi kunci agar lulusan tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga produktif dan kontributif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

A. Kurikulum Integratif di Pesantren

Perkembangan regulasi pendidikan di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan kebijakan integrasi keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, mendorong lembaga pesantren untuk mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Mahmud & Nufus, (2025) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum di pesantren bertujuan menghapus dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik memiliki pandangan dunia Islam yang utuh terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pesantren berbasis Manhaj Salaf, integrasi ini memiliki kekhasan tersendiri. Ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, dan teknologi dipandang sebagai fardhu kifayah yang berfungsi mendukung pengamalan fardhu 'ain berupa ilmu syar'i. Dengan demikian, orientasi pembelajaran ilmu umum tidak dilepaskan dari tujuan ukhrawi, melainkan dikerangkakan dalam semangat pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat (Alawiyah, 2023). Kurikulum integratif di pesantren salaf modern, sebagaimana ditemukan di beberapa penelitian, menggabungkan pengkajian kitab Ulama klasik dan materi duniyah dengan kurikulum nasional secara terencana untuk menghasilkan lulusan yang religius sekaligus kompeten menghadapi tantangan global.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kurikulum salaf dan modern mampu memperkaya wawasan santri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat karakter religius santri, meskipun dalam praktiknya menghadapi tantangan seperti resistensi sebagian guru terhadap inovasi, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan adaptasi metode pembelajaran bagi generasi digital (Juhri, 2025) dan (Azhari et al., 2025).

B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Teori Kontemporer

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam (Iqbal et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, hormat kepada guru dan orang tua, serta kecintaan kepada Al-Qur'an merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Dalam kerangka teori pendidikan karakter modern, Lickona membagi karakter menjadi tiga dimensi: moral knowing (pemahaman moral), moral feeling (penghayatan nilai moral), dan moral action (praktik moral dalam

tindakan sehari-hari). Ketiga dimensi ini harus terintegrasi secara utuh agar peserta didik tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga mencintai dan mengamalkannya.

Dalam perspektif Manhaj Salaf, integrasi ketiga dimensi tersebut selaras dengan konsep 'ilm, hal, amal, serta prinsip ittiba' kepada sunnah Nabi. Penekanan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih dalam setiap aspek ibadah dan muamalah mendorong santri untuk membangun pola pikir kritis-religius: selalu mencari landasan syar'i bagi setiap amal, sekaligus menjauhi praktik taklid buta yang tidak berdasarkan ilmu.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam fenomena implementasi kurikulum berbasis Manhaj Salaf di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut dalam konteks alamiah, dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupinya. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah yang beralamat di Desa Payo Lebar, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pesantren ini menaungi beberapa unit pendidikan formal (SD IT, SMP IT, dan MA/SMK IT) serta program kepesantrenan (diniyah dan asrama). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Pimpinan Pesantren, Kepala Sekolah (SD IT, SMP IT, MA/SMK IT), Wakil Kepala bidang Kurikulum, serta Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perancangan dan implementasi kurikulum di lingkungan pesantren dan unit pendidikan. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan posisi, pengalaman, serta pemahaman yang mendalam terhadap kebijakan dan praktik kurikulum yang diterapkan. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi kepemilikan jabatan strategis dalam pengelolaan pendidikan, keterlibatan langsung dalam penyusunan atau pelaksanaan kurikulum, serta pengalaman dan pengetahuan yang memadai terkait fokus penelitian. Dengan teknik ini, data yang diperoleh diharapkan bersifat mendalam dan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian kualitatif. Selain itu, dilakukan wawancara dengan sejumlah santri sebagai informan untuk memperoleh gambaran tentang pengalaman belajar mereka. Data sekunder berupa dokumen kurikulum tertulis, struktur program pelajaran, jadwal kegiatan harian santri, perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, profil lulusan, serta dokumentasi foto kegiatan belajar mengajar dan aktivitas pesantren.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas maupun halaqah, pengajian Al-Qur'an dan kitab, kegiatan ibadah di masjid, dan rutinitas harian di asrama. Observasi ini bertujuan menangkap praktik nyata integrasi ilmu dan adab dalam kehidupan santri. Kemudian wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan untuk menggali lebih dalam filosofi kurikulum, tujuan pendidikan, pertimbangan

pemilihan kitab rujukan, metode pembelajaran yang digunakan, serta mekanisme evaluasi pembelajaran dan pembinaan karakter. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis terhadap dokumen-dokumen resmi pesantren, termasuk profil lembaga, pedoman kurikulum, buku panduan santri, serta laporan capaian akademik dan nonakademik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, bagan alur, dan tabel untuk memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antar-kategori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian, dengan cara melakukan pengecekan ulang temuan terhadap data, teori, dan informan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan pesantren, guru, pengasuh asrama, dan santri. Sementara triangulasi teknik ditempuh dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member check secara terbatas kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat tidak menyimpang dari fakta lapangan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil studi dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut disusun dengan memadukan kurikulum nasional (Kemdikbud/Kemenag) dengan kurikulum kepesantrenan (muatan lokal khas pesantren). Struktur kurikulum dirancang sedemikian rupa untuk mewujudkan visi "Generasi Qur'ani, Terampil, dan Berakhlak Mulia".

Secara umum, mata pelajaran formal (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, dan sebagainya) tetap diajarkan sesuai standar nasional. Namun, porsi mata pelajaran keagamaan dan kepesantrenan diperluas melalui program diniyah wajib, halaqah Al-Qur'an, dan pengajian kitab, sehingga total jam pembelajaran agama menjadi dominan dalam keseluruhan beban belajar santri. Tabel berikut menggambarkan secara ringkas struktur mata pelajaran kepesantrenan (diniyah) di PP Ihya' As-Sunnah Singkut:

Tabel 1. Struktur Mata Pelajaran Kepesantrenan (*Diniyah*)

Bidang Studi	Materi Utama / Kitab yang Dipelajari
Aqidah	Kitab Tauhid <i>Ushul Tsalatsah</i> , <i>Aqidah Wasithiyah</i> (Ibnu Taimiyah)
Al-Qur'an	<i>Tahsin (Tajwid)</i> <i>Tahfidz</i> (target hafalan per jenjang) Tafsir Ibnu Katsir (ringkas)

Hadits	<i>Arba'in Nawawi</i> <i>Umdatul Ahkam</i> <i>Bulughul Maram</i>
Fiqih	Fiqih ibadah (Sifat Shalat Nabi) <i>Matan Abu Syuja'</i> (Syafi'i) dengan tarjih dalil
Bahasa Arab	<i>Durus al-Lughah al-'Arabiyyah</i> <i>Nahwu (Al-Jurumiyah)</i> <i>Shorof</i>
Adab & Akhlak	<i>Adabul Mufrad</i> Kitab adab penuntut ilmu Buku akhlak kontemporer sesuai Manhaj Salaf

Struktur kurikulum ini menunjukkan bahwa porsi materi akidah dan Al-Qur'an ditempatkan secara strategis sebagai pondasi utama, sementara fiqih, hadits, dan bahasa Arab berfungsi sebagai penguat pemahaman dan pengamalan syariat. Dalam wawancara, Pimpinan Pesantren, Ustadz Hardadi, S.Pd.I., M.Pd., menegaskan: "*Kami ingin santri memiliki akidah yang kokoh, tidak mudah terombang-ambing oleh pemikiran liberal atau radikal. Standar kami adalah pemahaman para sahabat Nabi, bukan sekadar logika akal semata.*" (Wawancara, 12 Oktober 2024).

Penekanan pada kitab-kitab akidah dan tauhid yang sistematis menunjukkan komitmen pesantren terhadap agenda tasfiyah, yaitu pemurnian keyakinan dan ibadah santri dari praktik-praktik yang tidak memiliki landasan dalil yang kuat yang sejalan dengan pernyataan Khasanah et al., (2022). Sementara itu, penyusunan target hafalan Al-Qur'an per jenjang, ditambah kajian tafsir, mencerminkan orientasi pembentukan generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami kandungan Al-Qur'an.

Dari sisi desain kurikulum, terlihat adanya keselarasan antara tujuan pendidikan nasional (mengembangkan potensi peserta didik secara utuh) dengan tujuan pendidikan Islam berbasis Manhaj Salaf. Integrasi ini tidak dilakukan secara formalistik, tetapi diupayakan melalui perencanaan kurikulum yang memadukan struktur mata pelajaran, jadwal kegiatan harian, serta pembinaan karakter dalam lingkungan asrama.

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut juga menunjukkan adanya mekanisme pengendalian mutu yang dilakukan secara berkala. Rapat evaluasi kurikulum dilaksanakan setiap semester untuk meninjau ketercapaian target hafalan, pemahaman kitab, serta perkembangan karakter santri. Para asatidz tidak hanya melaporkan capaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap, kedisiplinan, dan konsistensi ibadah santri dalam kehidupan asrama. Sistem penilaian yang digunakan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga hasil pendidikan tidak direduksi menjadi angka-angka raport semata. Dalam konteks ini, peran wali kelas dan musyrif asrama menjadi signifikan sebagai pembimbing yang memantau

perkembangan santri secara personal. Pendekatan individual tersebut memungkinkan deteksi dini terhadap kendala belajar maupun problem perilaku, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara persuasif dan solutif.

Di samping itu, kurikulum pesantren juga dirancang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan tantangan eksternal. Penguatan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta literasi digital mulai diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan khusus, tanpa mengurangi dominasi pendidikan diniyah. Pesantren menyadari bahwa santri kelak akan hidup di tengah masyarakat yang kompleks, sehingga diperlukan bekal kompetensi sosial dan intelektual yang memadai. Dengan tetap menjadikan tauhid dan akhlak sebagai fondasi, pengembangan keterampilan abad ke-21 diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai syariat. Sinergi antara penguasaan ilmu agama yang mendalam dan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga berdaya saing dan berkontribusi positif dalam pembangunan umat dan bangsa.

Metode Pembelajaran: Antara Talaqqi dan Pendekatan Modern

Implementasi pembelajaran di PP Ihya' As-Sunnah Singkut menggunakan kombinasi metode tradisional pesantren dan pendekatan pembelajaran modern, sehingga dapat disebut sebagai *blended method* yang khas. Beberapa metode yang menonjol antara lain:

1. Metode *Talaqqi* dan *Musyafahah*, Metode ini digunakan secara khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an dan tahfidz. Santri menyetorkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an secara langsung kepada guru (muhaqqizh), yang kemudian membenarkan makhraj, sifat huruf, panjang pendek, serta tajwid santri satu per satu. Pola ini menjaga kesinambungan sanad bacaan dan kualitas qira'ah, sekaligus membangun kedekatan emosional antara guru dan santri.
2. Metode Hafalan (*Muhafazhah*) Kitab dan Matan, Santri didorong untuk menghafal matan-matan dasar seperti Hadits Arba'in, matan tajwid ringkas, kosa kata bahasa Arab (mufradat), dan teks-teks ringkas fiqh atau akidah sesuai jenjang. Kegiatan hafalan biasanya dilakukan pada waktu-waktu khusus, seperti setelah shalat Shubuh dan setelah Maghrib, dengan pengawasan guru atau musyrif asrama.
3. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), Metode ini menjadi jantung dalam pembinaan karakter santri. Para ustadz dan pengasuh asrama diwajibkan untuk menerapkan sunnah-sunnah harian dalam kehidupan mereka, seperti adab makan dan minum, adab masuk masjid, adab berpakaian, serta zikir dan doa harian, agar dapat dicontoh secara langsung oleh santri. Berbagai keputusan kedisiplinan pun diambil dengan mempertimbangkan aspek pendidikan adab, bukan semata-mata hukuman.
4. Metode Klasikal dan Diskusi Terbimbing, Untuk mata pelajaran formal dan sebagian kitab diniyah, digunakan metode klasikal yang memanfaatkan papan tulis, LKS, dan media pembelajaran sederhana. Beberapa ustadz juga menerapkan diskusi terbimbing dan tanya jawab untuk melatih kemampuan berpikir kritis

santri, khususnya ketika membahas dalil-dalil fiqih atau perbandingan pendapat ulama.

Pola integrasi ilmu dan adab dapat digambarkan secara sederhana melalui alur:

Ilmu (teori di kelas) → Amal (praktik di asrama dan masjid) → Adab (pembentukan karakter pribadi).

Misalnya, setelah santri mempelajari bab wudhu di kelas fiqih, guru dan musyrif asrama secara sengaja mengamati praktik wudhu santri sebelum shalat berjamaah, lalu memberikan koreksi langsung jika ditemukan kesalahan. Dengan cara ini, ilmu yang diperoleh di kelas segera dikonversi menjadi kebiasaan ibadah yang benar.

Dari temuan lapangan, dapat dilihat bahwa metode pembelajaran di PP Ihyā' As-Sunnah tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berusaha menginternalisasi nilai melalui pembiasaan dan pembudayaan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang memerlukan sinergi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Selain itu, efektivitas metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengawasan dan budaya disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihyā' As-Sunnah Singkut. Jadwal harian yang terstruktur sejak bangun tidur hingga waktu istirahat malam membentuk ritme belajar yang stabil dan produktif. Santri dibiasakan mengelola waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan kebersihan asrama. Pola ini melatih tanggung jawab pribadi sekaligus menanamkan nilai kemandirian dan kepedulian sosial dalam kehidupan kolektif pesantren. Di sisi lain, keterlibatan orang tua melalui laporan perkembangan berkala turut memperkuat keberhasilan pembelajaran. Komunikasi yang terjalin antara pihak pesantren dan wali santri membantu menjaga kesinambungan pembinaan di rumah dan di asrama, sehingga proses pendidikan berjalan selaras dan berkesinambungan.

Relevansi dengan Konsep Salafus Shalih dan Teori Pendidikan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa PP Ihyā' As-Sunnah Singkut berupaya mengimplementasikan prinsip “adab sebelum ilmu” (al-adab qabla al-‘ilm) yang banyak ditekankan oleh ulama salaf. Atsar yang masyhur dari Imam Malik rahimahullah, “Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu,” tercermin dalam kebijakan pesantren yang menempatkan akhlak dan ibadah sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan.

Dalam proses evaluasi, santri tidak hanya dinilai berdasarkan capaian akademik seperti nilai rapor atau ujian formal. Akhlak kepada guru, sikap hormat kepada orang tua, dan kedisiplinan menjalankan ibadah berjamaah menjadi aspek penting yang mempengaruhi keputusan kenaikan kelas, pemberian penghargaan, bahkan kelulusan. Jika seorang santri memiliki hafalan Al-Qur'an yang banyak namun adabnya dinilai buruk, ia belum dianggap sukses dalam pendidikannya.

Pendekatan ini sangat relevan jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Lickona, yang mensyaratkan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Di PP Ihyā' As-Sunnah, moral knowing dibangun melalui pengajaran kitab-kitab akidah, fiqih, dan hadits; moral feeling dipupuk melalui keteladanan guru, suasana ibadah yang

khushyuk, dan penguatan motivasi keikhlasan; sedangkan moral action diwujudkan melalui pembiasaan amal shalih, kedisiplinan, dan pengawasan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penekanan pada penggunaan dalil yang shahih dalam setiap pelajaran agama secara tidak langsung melatih santri untuk memiliki pola pikir kritis-religius, yakni kemampuan untuk mempertanyakan dasar hukum suatu amalan dan membedakannya dari tradisi yang tidak berdalil. Hal ini menjadi modal penting dalam menghadapi arus pemikiran liberal maupun praktik keagamaan yang bersifat ekstrem dan radikal. Dengan demikian, model pendidikan di PP Ihya' As-Sunnah berpotensi menjadi salah satu bentuk counter-narrative yang konstruktif terhadap dua kecenderungan ekstrem: formalisme ritual tanpa pemurnian akidah, dan rasionalisme bebas tanpa rujukan wahyu.

Secara komparatif, jika dibandingkan dengan pesantren salafiyah kultural dan pesantren modern lainnya, PP Ihya' As-Sunnah menempati posisi unik. Dari pesantren salafiyah tradisional, ia mewarisi semangat talaqqi dan pengajian kitab, serta penekanan pada akhlak santri. Dari pesantren modern, ia mengadopsi sistem kelas formal, integrasi kurikulum nasional, dan sebagian metode pembelajaran aktif. Namun, corak pemurnian akidah dan ibadah serta konsistensi pada Manhaj Salaf menjadi pembeda utama yang mempengaruhi orientasi dan prioritas kurikulumnya.

Implikasi dari model pendidikan tersebut tidak hanya bersifat internal dalam pembinaan santri, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Penekanan pada integrasi antara adab, ilmu, dan ibadah membentuk karakter santri yang tidak semata-mata religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam kehidupan bermasyarakat. Pola pembinaan ini berpotensi melahirkan lulusan yang tidak hanya cakap dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu menampilkan sikap tawadhu', tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran dan amanah. Dalam konteks masyarakat yang tengah menghadapi krisis keteladanan dan degradasi moral, orientasi pendidikan seperti ini menjadi relevan sebagai upaya rekonstruksi karakter generasi muda berbasis nilai-nilai transenden. Dengan demikian, pendidikan di PP Ihya' As-Sunnah tidak berhenti pada dimensi transfer of knowledge, melainkan bergerak menuju transformasi kepribadian (personality transformation) yang berdampak pada perilaku sosial santri setelah kembali ke tengah masyarakat.

Secara pedagogis, integrasi kurikulum diniyah dengan kurikulum nasional menunjukkan adanya upaya harmonisasi antara tuntutan religiusitas dan kebutuhan kompetensi akademik formal. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk tetap memiliki akses terhadap jenjang pendidikan yang lebih tinggi tanpa kehilangan identitas keislaman yang kokoh. Sistem kelas formal, evaluasi terstruktur, serta pengelolaan administrasi yang rapi memperlihatkan bahwa pesantren tidak berada dalam posisi dikotomis antara "tradisional" dan "modern," melainkan mengembangkan sintesis keduanya. Model ini mencerminkan adaptasi institusi pendidikan Islam terhadap dinamika zaman, tanpa harus mengorbankan prinsip dasar manhaj yang diyakini. Dalam perspektif manajemen pendidikan, hal ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan untuk menjaga relevansi (relevance) sekaligus mempertahankan otentisitas (authenticity).

Keseimbangan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan lembaga di tengah kompetisi lembaga pendidikan yang semakin ketat.

Lebih jauh, konsistensi pada manhaj salaf dalam struktur kurikulum dan pembinaan santri berimplikasi pada pembentukan worldview keagamaan yang relatif sistematis dan terarah. Santri dibiasakan untuk memahami agama berdasarkan rujukan yang jelas, metodologi istidlal yang terstruktur, serta penghormatan terhadap otoritas ulama terdahulu. Dalam konteks kontestasi wacana keislaman kontemporer, pembentukan pola pikir seperti ini dapat berfungsi sebagai filter ideologis yang membantu santri bersikap selektif terhadap berbagai narasi keagamaan yang berkembang di ruang publik dan media digital. Namun demikian, tantangan ke depan terletak pada bagaimana pola pembinaan ini tetap membuka ruang dialog, penguatan literasi, serta kemampuan komunikasi yang bijak agar para lulusan mampu berinteraksi secara konstruktif dengan masyarakat yang majemuk. Dengan kata lain, keberhasilan model pendidikan ini tidak hanya diukur dari keteguhan identitas teologis, tetapi juga dari kapasitas adaptif dan kontribusinya dalam membangun harmoni sosial.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut menerapkan kurikulum integratif yang memadukan muatan kurikulum nasional dengan muatan diniyah berbasis Manhaj Salaf. Penekanan kuat diberikan pada akidah tauhid, kajian Al-Qur'an dan hadits, serta fiqh ibadah sesuai Sunnah, dengan rujukan kitab-kitab karya ulama salaf dan ulama kontemporer yang mengikuti manhaj mereka. Desain kurikulum diarahkan untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang kukuh aqidahnya dan tertib ibadahnya. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan kombinasi metode tradisional (talaqqi, musyafahah, hafalan matan) dan pendekatan klasikal modern (diskusi terbimbing, penggunaan media pembelajaran), yang didukung oleh lingkungan asrama yang kondusif untuk pembiasaan praktik syariat Islam secara menyeluruh. Pola integrasi antara ilmu, amal, dan adab tampak jelas dalam keterkaitan antara materi pelajaran di kelas dengan pengawasan praktik ibadah dan pembinaan karakter di asrama.

Model pendidikan berbasis Manhaj Salaf yang diterapkan di PP Ihya' As-Sunnah terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, hormat kepada guru, dan memiliki kecintaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an. Efektivitas ini tercermin dari capaian target hafalan Al-Qur'an, ketaatan santri dalam ibadah berjamaah, serta perilaku keseharian mereka yang menunjukkan peningkatan dalam aspek adab dan akhlak Islami. Integrasi antara konsep *tasfiyah* dan *tarbiyah* menjadikan pesantren ini tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga aktif menumbuhkan karakter santri yang siap berkontribusi positif di tengah masyarakat.

6. Referensi

- Achlami, M. A. (2024). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126.

- Al-Atsary, L. B. I., & El-Posowy, A. A. Z. (2018). *Mari Mengenal Manhaj Salaf*. Alawiyah, T. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azhari, A. K., Anggraini, P., Ummah, L. R., Rofiq, A., & Timur, J. (2025). *Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren menunjukkan bahwa Penelitian mengenai Pendidikan Salaf Dan Inovasi Modern Dalam Kurikulum Pesantren sudah banyak diteliti , Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Salaf dengan yang efektif , sehingga mereka dapat mengajarkan kombinasi pendidikan Salaf dan inovasi dengan lebih baik . Penelitian mengenai Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam sangat penting bagi santri dalam menghadapi tantangan sosial , ekonomi , dan teknologi yang . 2.*
- Dhofier, Z. (1980). *The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia).
- Fatah, N. M. (2025). *Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Bin Baz Di Ma'had Saffera Kota Garut*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 166–183.
- Idris, M. (2020). *Orientasi Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22.
- Irham, I. (2016). Pesantren Manhaj Salafi: Pendidikan Islam Model Baru Di Indonesia. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 1–18.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2008). *Mulia Dengan Manhaj Salaf* (T. P. At-Taqwa (ed.); Sya'ban 14). Pustaka At-Taqwa.
- Juhri, S. S. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren Di Era Digital*. NAS Media.
- Juliswara, V., & Muryanto, F. (2022). *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Luthfi, I. A. A., Putri, I. M., Aisyah, S., Handayani, N., Awaludini, I. N., & Amirudin, J. (2025). Konsep Salaf Dalam Perspektif Ibnu Hanbal Dan Ibnu Taimiyah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 488–500.
- Mahmud, A., & Nufus, T. Z. (2025). *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka.
- Tohir, K. (2020). *Model pendidikan pesantren salafi*. Scopindo Media Pustaka.